



## Model Pendidikan *Rahmatal Lil Alamin* Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis

Prayogi Ibrahim<sup>1</sup>, Kasim Yahiji<sup>2</sup>, Rahmin Thalib Husain<sup>3</sup>, Ilyas Daud<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Jl. Sultan Amai Kel. Pone Kec. Limboto Kab. Gorontalo

Email : [prayogiibrahim@madrasah.kemenag.go.id](mailto:prayogiibrahim@madrasah.kemenag.go.id) [kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id](mailto:kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id)  
[rahminthalibhusain@iaingorontalo.ac.id](mailto:rahminthalibhusain@iaingorontalo.ac.id) [ilyasdaud@iaingorontalo.ac.id](mailto:ilyasdaud@iaingorontalo.ac.id)

**Abstract.** *This research discusses the Islamic education model Rahmatal Lil Alamin in view of the Al-Qur'an and Hadith. This research is qualitative research in the nature of library research, with the main objects being books and other documents. Data collection for this research was carried out by collecting books on educational models and the concept of rahmatal lil alamin. The concept of rahmatal lil alamin is a prophetic mission, namely to make people pious individually, namely to invite people to be devout to Allah SWT. Apart from that, it makes social righteousness by proving that Islam is rahmatal lil alamin. One form of social piety is maintaining harmonious harmony between religious communities which is a pillar of social life. For this reason, the presence of Islam rahmatal lil alamin conceptually as a form of social transformation functions to shape the social character of Islam which is tolerant and humanist.*

**Keywords:** Model, Education, Rahmatal Lil Alamin

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang model pendidikan Islam *rahmatal Lil alamin* dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan, dengan objek utama adalah buku-buku dan dokumen-dokumen lain. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku model pendidikan dan konsep *rahmatal lil alamin*. Konsep *rahmatal lil alamin* merupakan misi kenabian yaitu menjadikan umat shalih secara individu yakni mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, menjadikan kesalihan sosial dengan membuktikan bahwa Islam adalah *rahmatal lil alamin*. Salah satu bentuk kesalihan sosial adalah menjaga harmonisasi kerukunan antarumat beragama yang merupakan pilar kehidupan sosial. Untuk itu kehadiran Islam *rahmatal lil alamin* secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis.

**Kata kunci:** Model, Pendidikan, *Rahmatal Lil Alamin*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era globalisasi dan modernisasi ini telah melewati banyak hambatan, tantangan, dan perkembangan yang dapat dibayangkan memiliki perubahan yang signifikan dari zaman ke zaman. Awalnya pada pendidikan Islam memiliki metode guru menjadi sentral pada kegiatan pembelajaran, era ini disebut era pendidikan Islam tradisional. Dapat dikatakan gurulah pusat atau bahkan satu-satunya sumber pengetahuan utama di dalam kelas. Sedangkan dalam era pendidikan Islam modern, metode tersebut sudah tidak digunakan lagi. Saat ini peran guru mengalami pergeseran, bukan lagi sebagai sentral lagi melainkan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) tidak lagi digunakan, sekarang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Terjadinya pergeseran dan sedikit perubahan pada sistem pembelajaran suatu hal yang tidak bisa

dihindari. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan tuntutan setiap manusia yang terus berubah dari waktu ke waktu. Dalam sistem pembelajaran ini, diperlukan adanya keahlian yang spesifik dan selaras dengan kasus di lapangan, bukan hanya sekedar pengetahuan dan wawasan yang luas berupa teori semata ini. Karena persaingan global yang begitu ketat menyebabkan mudahnya lulusan pendidikan akan tersisihkan jika tidak berbekal ilmu yang memadai.

Terlebih lagi pada masa sekarang yang telah menjajaki era baru, era revolusi Industri 4.0. Era ini berdampak pada semua aspek dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya yaitu masalah pendidikan. Pada era ini kehidupan manusia ditandai dengan peran teknologi *cyber* yang semakin menjadi sentral dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, muncullah istilah “Pendidikan 4.0” dalam dunia pendidikan.

Al Quran adalah pedoman dan tuntunan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, Al Quran diturunkan oleh Allah bukan sekedar untuk dibaca secara tekstual melainkan dipahami dan diamalkan. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna langkah yang harus dilakukan adalah memahami isi kandungan Al Quran dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Al Quran dan Hadis merupakan sumber utama dalam menggali konsep dasar pendidikan menurut Islam. Al Quran yang merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia (Hudan Linnas) tidak diragukan lagi kebenarannya yang telah menguraikan bagaimana kehidupan manusia di muka bumi ini, apa, siapa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana caranya telah digariskan di dalam Al Quran. Untuk lebih memperjelas itu semua Rasulullah saw. memberikan keterangan-keterangannya yang disebut Al Hadis.

Dalam Al Quran sejumlah konsep tentang pendidikan ditawarkan sebagai sebuah solusi untuk menyikapi pendidikan sekarang secara arif dan konstruktif. Hampir dua pertiga ayat-ayat Al Quran mengandung motivasi pendidikan bagi manusia. Bila diamati secara teliti tentang bagaimana Allah SWT. menciptakan alam ini, maka nampaklah Allah Maha pendidik. Hal itu dapat kita lihat dari isi kandungan Al Quran itu sendiri yang hampir selalu mengarah kepada pendidikan.

Pendidikan yang diberikan Allah kepada manusia berlangsung sejak dalam proses penciptaannya (sejak masih dalam kandungan) dan terus berlanjut sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan di dunia. Allah juga mengutus para Rasul dengan kitab-kitab-Nya (untuk dijadikan pegangan dan pedoman ketika Rasul tersebut telah meninggal dunia)

untuk menyeru manusia kejalan yang diridhai-Nya yang sekaligus dengan muatan pendidikan agar manusia selamat di kehidupan dunia dan akhirat.

Implementasi nilai Islam sangatlah penting di era sekarang ini. Pada tataran nilai, Islam mengajarkan banyak hal termasuk moralitas yang luhur mengenai kebaikan dan larangan berbuat perilaku jahat. Islam rahmatan lila'lamin merupakan sebuah simbol komitmen bersama untuk mengajarkan kepekaan sosial dan juga berempati terhadap berbagai persoalan yang menimpa orang lain, sehingga individu atau kelompok sosial terjamin martabatnya. Islam adalah agama universal, komprehensif, lengkap dengan dimensi edoterik dan eksoteriknya. Sebagai agama universal, Islam mengenal system perpaduan antara apa yang disebut konstan- nonadaptabel (*tsabuit*) di satu sisi watak Islam yang satu ini tidak mengenal perubahan apapun karena berkaitan dengan persoalan-persoalan ritus agama yang transenden, nash yang berkaitan dengan watak (*konstan-non adaptabel*) ini dalam Al-Quran maupun hadits sekitar 10%, yang berupa ajaran agama yang bersifat kulli dan qoth'i yang konstan dan immutable.

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi manusia dan alam semesta. Kerahmatannya merupakan suatu kesempurnaan pada Islam itu sendiri. Islam diyakini oleh penganutnya sebagai agama yang memiliki nilai dan ajaran yang universal, yang dihadirkan sebagai prinsip dasar bagi umat Islam dalam kehidupan mereka serta untuk menyikapi realitas kehidupan. Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini oleh umat muslim sebagai ajaran yang dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera didunia dan akhirat. Ajaran Islam memiliki dasar pondasi yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman oleh seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat petunjuk normatif tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi kehidupannya secara bermakna dan mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang.

Konsep rahmatan lila'lamin sendiri dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107:

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنٰكَ وَمَا

Terjemahnya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta”.

Dalam ayat tersebut, nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa ajaran Islam, maka Islam adalah *rahmatan lila'lamin* yakni rahmat bagi seluruh alam semesta. Hal ini bermaksud Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta

termasuk hewan, tumbuhan, bahkan lingkungan sekitar. Seorang muslim yang baik, tentunya merefleksikan nilai Islam *rahmatan lil'alamin* ini ke dalam kehidupannya di dunia. Pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan realisasi nilai-nilai kebajikan yang akan membentuk manusia yang baik.

Penanaman internalisasi nilai Islam *rahmatan lil'alamin* pada tahapan implementasi pendidikan karakter dari tingkat dasar, dengan begitu para pelajar Indonesia diharapkan tumbuh menjadi seorang yang mempunyai karakter yang baik. Keseriusan dalam menangani penanaman nilai karakter ini akan menghasilkan generasi bangsa yang berbudi luhur dan patuh dengan aturan agama karena tujuan utama Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak (Asyari, 2019). Model pendidikan *rahmatan lil'alamin* ini sangat perlu untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Pada kalimat *rahmatan lil 'alamin* yang berarti rahmat bagi seluruh alam mengandung arti bahwa nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan pedoman berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam keragaman di masyarakat, baik itu tua maupun muda, kaya ataupun miskin, hitam maupun putih, dan sebagainya di Indonesia bahkan di seluruh penjuru dunia. Untuk itu pemerintah perlu mengambil model pendidikan *rahmatan lil'alamin* ini untuk diterapkan pada lembaga pendidikan terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan tingkatan sekolah yang sangat dini dan sangat baik untuk membentuk dan mengembangkan karakter seorang anak sebagai bekal kehidupan pada masa mendatang.

Dengan merujuk kepada sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an, al-hadis, bukti-bukti sejarah, serta pendapat para mufassir, pakar pendidikan Islam, dan lainnya, makalah ini akan menjelaskan Model Pendidikan *Rahmatan Lil'alamin* Dalam Pandangan al-Qur'an dan Hadis serta peranannya dalam dunia Pendidikan di era 4.0.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan, dengan objek utama adalah buku-buku dan dokumen-dokumen lain. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku model

pendidikan dan konsep rahmatil lil alamin. Kemudian pilih, presentasikan dan analisis serta diolah secara ringkas dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Model Pendidikan Islam *Rahmatil Lil Alamin***

Pada konteks pendidikan Islam, bahwa istilah *rahmatan lil 'alamin* merupakan bentuk kebaikan, kasih sayang, kebaikan dan anugerah rezeki Allah kepada makhluk-Nya dalam rangka mengangkat harkat martabat manusia menjadi lebih baik. Hal ini didasari bahwa Allah SWT memiliki sifat ar-rahman dan ar-rahim yang dalam alquran disebutkan dan dinisbatkan kepada makhluknya sebanyak 57 kali , 95 kali disebutkan untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan satu kali untuk menyipati kepribadian Nabi Muhammad SAW. Adapun model pendidikan Islam *rahmatan lil alamin* itu sendiri berangkat dari salah satu ayat al-quran yang mengisyaratkan kehadiran Nabi Muhammad SAW rahmat bagi seluruh alam untuk menyempurnakan akhlak, mengangkat harkat martabat manusia dan memanusiakan manusia menjadi insan kamil.

Ahmad Mushthafa al-Maragy ditafsirkan sebagai berikut. *Ai wa maa arsalnaaka bi haadza wa amsaligi min al-syara 'ii wa al-ahkaami all althi biha manaathu al-sa'adah fi al-darain illa rahmat al-naas wa hidayatahum fi syu'un ma'asyihim wa ma'adhim.* Artinya: Yakni tidaklah aku mengutus engkau Muhammad dengan al Qur'an ini dan yang serupa dengan itu berupa syari'at dan hukum yang menjadi pedoman kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Rasulullah SAW adalah guru pertama diutus oleh Allah mengajarkan segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Quran kepada umatnya, baik yang menyangkut akidah, ibadah, mu'amalah ataupun nilai-nilai sosial. Indikator pendidikan itu menunjukkan bahwa Nabi yang paling agung ini telah berhasil mendidik dan menggembleng para shahabat beliau hingga menjadi manusia yang teruji kemuliaan akhlaknya. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* secara konseptual merupakan pendidikan yang amat menghargai pemberdayaan manusia dengan upaya membebaskannya dari berbagai penindasan dan ketidakadilan, menjunjung tinggi sikap kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan sehingga dapat menghargai dan menyayangi antar sesama manusia. Dengan pendidikan *rahmatan lil 'alamin* ini juga dapat menumbuhkan semangat dan sikap yang

dapat mengubah pola pikir manusia menjadi lebih bermoral, berkarakter dan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Maka agar pendidikan Islam itu dapat menjadi *rahmatan lil 'alamin* harus ada beberapa unsur yang dapat diantaranya kebebasan, kesetaraan, keadilan dan perdamaian.

Dalam perspektif lain A. Malik Fadjar menyebutkan bahwa pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai pendidikan alam semesta dan mengkalsifikasikannya menjadi tiga dimensi meliputi wawasan tentang Ketuhanan yang akan menumbuhkan sikap ketakwaan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Dan wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.

Adapun model pendidikan yang berbasis *rahmatan lil alamin* menurut Abudin Nata ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

#### **Pengembangan pendidikan perdamaian**

Pendidikan diarahkan pada nilai dasar kemanusiaan demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan dinamis. Serta perlunya kemajuan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan akan memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara perdamaian. Dalam mengemban visi pendidikan perdamaian ini akan terwujud bila seluruh komponen Pendidikan terpenuhi: kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pengajar, administrasi pelayanan dan lingkungan. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia yang dirancang dalam kurikulum; tenaga pengajar yang profesional, humanis, hangat, inspiratif dan menyenangkan; pelayanan yang adil, inspiratif, tertib, aman, nyaman dan terpercaya.

#### **Pengembangkan Ilmu Sosial Yang Profetik**

Hal ini perlu dilakukan, karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Tidak hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Yaitu cita-

cita humanisasi, emansipasi dan transendensi yang diderivasi dari misi historis Islam sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Ayat ini menggambarkan kegembiraan yang dirasakan penghuni surga atas nikmat yang diterimanya dari Tuhan. Adapun orang-orang yang beriman dan pandai shalat, maka mereka memperoleh kebahagiaan dan mempunyai wajah yang putih berseri-seri, dan mereka memperoleh segala macam kebahagiaan, keindahan dan kedamaian dengan karunia Allah di Surga; mereka kekal di dalamnya. Inilah anugerah Tuhan bagi orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya.

### **Interelasi Wawasan Keilmuan, Sains Dan Teknologi, Spritual Dan Akhlak**

Desakan kebutuhan manusia yang semakin kompleks membuat manusia harus lebih ekstra berfikir dan berikhtiar dalam mempertahankan kehidupannya. Keadaan ini semakin memperkuat partisipasi dalam berinovasi yang dapat menghasilkan produksi melalui sains dan teknologi. Berbagai macam cara dikembangkan manusia untuk memaksimalkan pemanfaatan kreativitas sains. Akhlak manusia, perenungan terhadap Allah SWT dan alam (*zikir dan fikir*). Posisi akhlak dalam teknologi sering tidak disadari manusia, bahkan beranggapan bahwa akhlak bukanlah bagian dari teknologi. Sejarah mencatat bahwa keteledoran manusia dalam menempatkan akhlak pada posisinya dalam krangka sains dan teknologi, telah menciptakan susunan masyarakat menjadi kacau dan tak beradab.

Teknologi yang mencetak manusia menjadi makhluk yang buas, kasar licik dan lalai adalah teknologi yang gagal dari segi watak dasarnya. Produk seperti ini yang tak aka nada manfaatnya bagi suatu susunan kemasyarakatan. Kegiatan berfikir (*tafakur*) manusia adalah suatu kerja universal dan integral. Liputan berfikirnya tidak saja mengenai keadaan langit, akan tetapi termasuk di dalamnya peristiwa-peristiwa dan sejarahnya. Kajian yang paling radikal dari mengungkapkan misteri alam semesta ini ialah

usaha membuka tabir sejarah penciptaannya. Formulasi pengetahuan tentang alam semesta disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional, untuk kemudian disebut sains. Tafakur melahirkan sains. Makin dalam tafakur manusia makin banyak “kesan yang terlintas” dari pengamatannya.

Metode tafakur ini tidak hanya sebagai perenungan rasio terhadap alam, melainkan sebagai upaya memperhalus perasaan melalui dzikir, sehingga hati dan pikiran bersatu padu membentuk pribadi muslim yang intelek. Maka diperlukan korelasi keilmuan yang sesuai proporsi manusia agar lebih ramah dan beradab dalam mengaplikasikan teknologi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran Ayat 190-191

فِيَمَا الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ  
تَكَ فَتَنَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحًا رَبَّنَا مَا وَفَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
عَذَابِ النَّارِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

### **Membentuk kader ulama yang intelek dan intelek yang ulama**

Ulama dalam pandangan masyarakat sebagai panutan dalam hal spiritual, bahkan tidak jarang ulama yang berada dimasyarakat menjadi tempat pertimbangan dalam hal apapun. Akan terasa lebih lengkap jika seandainya ulama memiliki kapasitas keilmuan yang progresif dalam keilmuan kontemporer, sehingga dapat memberikan *problem solving* yang tasamuh antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. Yang dimaksud dengan ulama yang intelek adalah seseorang yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia, taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Tidak sedikit ide dari ulama intelek mendirikan lembaga



pendidikan pesantren modern yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Pendidikan pesantren seperti inilah yang dapat mengantarkan peserta didik untuk *update* dan mampu bersaing dengan pendidikan sekolah umum. Sebab tidak sedikit lembaga pesantren yang hanya mengandalkan *ulumud din* (ilmu-ilmu agama) saja. Dari keresahan itu Nur Cholis Madjid dalam potret perjalanannya tentang pesantren mengatakan tak ada jalan lain kecuali pesantren mengusahakan perubahan agar bisa mengejar ketertinggalan. Maka agenda terpenting pesantren saat ini ialah menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya terhadap masyarakat abad ini. Sehingga pesantren selalu tetap relevan, eksis dan memiliki daya tarik dalam mencetak kader ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

### **Pendidikan Lingkungan Hidup**

Mencintai lingkungan sekitar merupakan Pendidikan yang semestinya ditanamkan sejak dini oleh para orang tua ataupun guru. Komitmen *hablumminal 'alam* (cinta alam) tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin* karena alam bagian dari objek tempat tinggal manusia. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan alam sebagai bagian dari manusia. Bahwa menjaga lingkungan sama halnya mencintai Sang Pemilik alam dan mencintai manusia lainnya. Dengan pendidikan lingkungan hidup peserta didik dapat bersikap dan berperilaku rasional serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi ciri-ciri tersebut hanya berlaku jika diterapkan pada lembaga pesantren yang dihuni oleh santri pada umumnya. Sedangkan di Lembaga berlaku. Yang diperlukan hanyalah pembinaan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat mengangkat harkat martabat menjadi lebih baik agar kelak siap berinteraksi dengan masyarakat luas

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan wawasan intelektual, yang meliputi penguasaan sains dan teknologi spiritualitas dan akhlak mulia. Selain itu mencetak manusia yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia, taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dengan

kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di Masyarakat.

*Rahmatan lil alamin* merupakan misi kenabian yaitu menjadikan umat shalih secara individu yakni mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, menjadikan kesalihan sosial dengan membuktikan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin. Salah satu bentuk kesalihan sosial adalah menjaga harmonisasi kerukunan antarumat beragama yang merupakan pilar kehidupan sosial. Untuk itu kehadiran Islam rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW., bersifat universal dan komprehensif yaitu nilai-nilai Islam dapat diajarkan di mana pun, kepada siapa pun dan meliputi seluruh aspek individu maupun sosial.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agus Diyah Ayu Nur. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Pemantapan Budaya Sekolah di SMP Plus Darus Sholah Jember. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
- Azim Fauzan, & Chanifudin, Supardi Ritonga. (Tahun tidak diketahui). Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III.
- Fadjar A. Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia.
- Gunawan Ary. (1995). *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan (Cet. Ke-2)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin. (2005). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi (Cet. I)*. Bandung: Mizan.
- Madjid Nurcholish. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina-Dian Rakyat.
- Madjid Nurcholish. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban (Cet. II)*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mudtadiyah Siti Sari Fathul, Maliq Rahman Syam, & Rofiliawati Harahap. (Tahun tidak diketahui). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an.
- Nata Abuddin. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang di Aula Lt. 5 Gedung Rektorat (Ir. Soekarno)  
Senin, 7 Maret 2016.

Priatmoko Sigit. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Pendidikan Islam Ta'lim*, 1(2).

Saefuddin AM. (2010). *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PT PPA Consultan.

Saleh M. Nurul Ikhsan. (2012). *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Cet. I). Jogjakarta: AR-RUZZ Media.

Septiani Risa. (2020). Implementasi Nilai Rahmatan Lil'alamin Melalui Program Peduli Lingkungan Di SMAN 9 Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

Setiawan Ebta. (Tahun tidak diketahui). *KBBI Offline Versi 1.1*. Jakarta.

Shihab M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 8. Ciputat: Lentera Hati.

Kementerian Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.